



Pendidikan Akhlak di Cerpen *Cinta dan Darah* Karya Hamka

M. Anwar Djaelani

Akademi Da'wah Indonesia (ADI) Jatim
Email: anwar.djaelani@gmail.com

Abstract

One of the primary objectives of education in Indonesia is to cultivate noble character among students. However, in practice, there are instances of students exhibiting unbecoming or inappropriate daily behaviors. For example, some students may act arrogantly or speak hurtfully. This study aims to analyze the positive role of storytelling in strengthening students' moral character while simultaneously reducing negative behaviors. The methodology employed is a qualitative approach grounded in a literature-based study. The analysis is conducted descriptively. The findings reveal that students' character can be nurtured through learning activities involving storytelling. Strengthening students' morals can be achieved by providing opportunities for them to read or listen to advice embedded within short stories they engage with.

Keywords: Hamka, Stories, Short Stories, Morals

Abstrak

Salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah terbinanya akhlak mulia dari peserta didik. Kenyataannya, terdapat perilaku keseharian peserta didik atau pelajar yang tidak mulia atau tidak baik. Ada, misalnya, peserta didik yang sok berani dan berkata-kata yang menyakitkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang peran positif pemberian kisah pada peserta didik dalam menguatkan akhlaknya sekaligus mengurangi perilaku negatif mereka. Adapun metode yang

dipakai adalah pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Analisis dilakukan secara diskriptif. Dari penelitian, didapat bahwa akhlak peserta didik dapat dibangun lewat pembelajaran dengan menggunakan kisah. Penguatan akhlak peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan mereka kesempatan membaca atau mendengar nasihat berdasar cerpen yang dibaca atau didengarnya.

Kata Kunci: Hamka, Kisah, Cerpen, Akhlak

Pendahuluan

Tema penguatan akhlak perlu mendapat perhatian serius semua pihak, terutama bagi kalangan pendidik. Hal ini karena dijumpai perilaku sejumlah peserta didik yang kurang terpuji. Setidaknya, bisa diwakili oleh tiga berita berikut ini. 1). Sok Jago! Siswa SMA Tantang Guru Berkelahi, Kini Videonya Viral di Medsos, Begini Nasibnya Sekarang (Rosid, n.d.). 2). Bullying Sering Terjadi di Sekolah dan Lingkungan (Admin, n.d.). 3). Miris! Pelajar SMA di Cianjur Nyambi Edarkan Sabu (Slamet, n.d.).

Saat membahas penguatan akhlak, karya-karya tulis Hamka bisa dijadikan rujukan yang penting. Hal ini, karena Hamka sebagai pribadi memiliki banyak nilai lebih. Banyak predikat Hamka yang semuanya baik. Di antara predikatnya adalah ulama, pemikir, negarawan, wartawan, sastrawan, tokoh masyarakat, pendakwah / pendidik, dan penulis (Djaelani, 2024).

Hamka adalah pendakwah atau pendidik ideal. Dia memenuhi kriteria ideal berdasarkan pendapat KHM Isa Anshary, bahwa lisan dan tulisan pendakwah harus berjalan seiring. Maknanya, pena dan pidato pendakwah bergerak serempak yaitu bergerak bersama-sama (Anshary, 1964).

Lukman Hakiem termasuk tokoh yang mengakui bahwa Hamka pendakwah atau pendidik yang ideal. Hal ini karena kualitas olah lisan dan karya tulisan Hamka sama-sama baik. Dalam konteks dakwah, tentu hal ini sangat bermanfaat (Hakiem, 2020).

Sebagai pendidik Hamka kapasitasnya diakui banyak pihak. Dua gelar doktor honoris causa didapatnya. Keluasan ilmunya menyebabkan

Hamka memperoleh gelar doktor honoris causa (HC). Pertama, dari Universitas Al-Azhar Kairo pada 1955. Kedua, dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada 1976 (Abror, 2019).

Akhlak mulia adalah ajaran pokok dalam Islam. Posisinya sangat utama. Bahkan, membuat umat berakhlak mulia menjadi tema sentral Nabi Muhammad Saw diutus ke dunia (Al-Ghamami, 2024).

Terkait hal di atas, tidak mengherankan jika Hamka dalam dakwahnya menjadikan tema akidah dan akhlak sebagai materi utamanya. Semua disampaikan dengan bahasa yang lembut dan bijaksana. Semua karyanya terasa menggugah (Hakiem, 2020).

Tema akhlak disampaikan lewat tulisan dengan menggunakan berbagai pilihan media penyampaian. Misalnya melalui buku nonfiksi atau fiksi. Untuk jenis fiksi Hamka menulis lengkap, yaitu cerita pendek (cerpen) dan novel. Kesemuanya berorientasi pada Islam. Setidaknya dari sejumlah karya nonfiksinya, Hamka menjadi penulis terkenal (Hamka (1908—1981), n.d.).

Hamka terkenal antara lain lewat buku kumpulan cerpen yang berjudul *Di Dalam Lembah Kehidupan*. Buku tersebut berisi dua belas cerpen. *Cinta dan Darah* salah satu judul cerpennya (Hamka, 2023).

Metode Penelitian

Jenis penelitian pada kajian ini adalah pendekatan kualitatif. Metodenya adalah library research (studi pustaka). Menurut John W. Creswell, pada penelitian kualitatif: Pertama, mengandalkan data berupa teks dan gambar. Kedua, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya. Ketiga, bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda (Creswell, 2021).

Pada penelitian ini data berasal dari pendapat ahli di buku-buku referensi dan hasil-hasil penelitian di jurnal. Data juga berasal dari berita di media massa. Semua data lalu diolah dan dianalisis secara diskriptif.

Hasil Penelitian

Hamka menggunakan cerita atau kisah sebagai salah satu media pembelajaran yang terbaik. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang berjudul *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Buya Hamka*. Bahwa menurut Hamka pendidikan adalah pembentukan akhlak yang dapat berubah di mana jika didasarkan pada nilai-nilai agama akan menghasilkan perilaku yang baik, dan sebaliknya. Dalam proses pembinaan akhlak, orang tua dan pendidik dapat menerapkan beberapa metode, seperti memberikan pemahaman, membiasakan (ta'widiyah) perilaku baik, memberikan teladan (uswatun hasanah), menyampaikan nasihat (mau'izhah al-hasanah), serta menggunakan cerita atau kisah sebagai media pembelajaran (Shafrianto & Pratama, 2021).

Tentang nilai penting penggunaan kisah dalam proses pendidikan anak, juga menjadi kepedulian Imam Al-Ghazali. Seperti yang dikutip Muhammad Rasyid Dimas, Hujjatul Islam itu berpendapat bahwa seorang anak hendaknya diajari Al-Qur'an, hadits Nabi, kisah perjalanan Nabi, dan kisah-kisah hidup orang shalih sehingga tertanam diri anak kecintaan kepada orang-orang shalih (Dimas, 1999).

Penelitian lain berjudul *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi*. Hasilnya, kebiasaan membaca akan membentuk budaya literasi yang memiliki peran vital dalam menciptakan bangsa yang berkualitas (Permatasari et al., 2015). Di sini, makna budaya literasi adalah kebiasaan membaca dan menulis. Dalam konteks ini, termasuk membaca kisah. Selanjutnya, makna berkualitas erat kaitannya dengan berakhlak mulia.

Penelitian lain berjudul *Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani*. Bahwa, dengan mendengarkan sebuah cerita atau kisah akan membuat peserta didik membentuk visualisasi. Kemudian, mereka akan membayangkan tokoh dan situasi dalam cerita atau kisah tersebut, lalu muncul di dalam hati mereka. Hal ini dapat menginspirasi peserta didik untuk melakukan hal seperti itu yang sudah terpatrit dalam hati mereka (Rosita, 2016).

Pelajaran dari Cerpen

Di Dalam Lembah Kehidupan adalah kumpulan cerpen. Adapun semua cerpen di dalamnya, menurut Hamka, merupakan "kumpulan air mata". Disebut demikian, karena semua berkisah tentang orang-orang yang malang (Dimas, 1999).

Semua cerpen di buku *Di Dalam Lembah Kehidupan* mengesankan. Seperti kata Hamka di pengantarnya, jika yang membaca adalah orang-orang dengan nasib yang lebih baik dari yang diceritakan di cerpen-cerpen itu maka semoga mereka lebih bersyukur. Jika yang membaca adalah orang-orang dengan nasib sama dan apa lagi lebih baik buruk dari yang diceritakan di cerpen-cerpen itu maka mudah-mudahan mereka sabar (Dimas, 1999).

Cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* sangat menarik. Pada sebelas cerpen di buku itu sangat terasa jika itu cerpen sebagai bagian dari fiksi. Sementara, pada *Cinta dan Darah* mungkin bisa disebut sebagai cerpen sejarah sebab di antara tokohnya ada yang bernama Imam Bonjol. Termasuk, setting ceritanya juga jelas.

Cerpen sejarah adalah cerita pendek yang menggambarkan periode waktu tertentu dalam sejarah, baik itu masa lampau yang jauh maupun dekat. Cerita-cerita ini memainkan peran penting dalam memperkenalkan pembaca pada peristiwa-peristiwa bersejarah dan memperdalam pemahaman mereka tentang konteks sejarah dengan fokus pada detail-detail kehidupan sehari-hari cerpen sejarah. Bahwa, kita bisa lebih dekat kepada pengalaman manusia di masa lampau (Hero, n.d.).

Dari keduanya, yaitu cerpen dan cerpen sejarah, kita bisa mendapat banyak pelajaran. Pada cerpen sejarah ada unsur-unsur sejarah dan nilai pendidikan akhlak. Oleh karena itu, keberadaan keduanya sangat kita perlukan. Keberadaannya harus terus kita perbanyak. Ini, bagian dari usaha yang bisa membangun akhlak umat.

Sinopsis Kisah

Di cerpen *Cinta dan Darah* ada semangat membela tanah air. Ada spirit jihad. Ada pula aroma cinta tulus sepasang anak manusia. Kala itu, di

Bonjol (bagian dari Sumatera) terjadi kemunduran dalam usaha warganya menghadapi serbuan dari penjajah.

Di suatu pertemuan di sebuah surau sederhana, Sang Imam memberikan gambaran situasi terakhir yang tak menggembirakan. Oleh yang hadir, dirasakan baru sekali itulah ada perkataan yang sedih dari lisan pemimpin mereka. Akibatnya, ada di antara mereka yang menangis. Mereka sedih.

Lalu, seorang di antara yang hadir menyampaikan pendapat. Bahwa, dia telah berada di dekat Sang Imam selama 20 tahun. Dia bilang, bahwa telah berada di dekat Sang Imam ketika mereka menang. Selama itu pula Sang Imam telah memimpin jamaah atau warga dengan teguh tiada kenal akan kematian. Negeri tidak menghadapi bahaya.

Selama 20 tahun, lanjut orang itu, kita telah bekerja bersama menyiarkan paham kita, memasukkan agama Islam hingga sampai ke tanah Mandailing dan Batak. Akhirnya habislah kekuatan kita. Persiapan pun musnah, negeri telah terbakar, yang pengecut sudah sama lari.

Sekarang saat datang situasi yang sangat sulit, orang itu bertekad akan terus mengikuti Sang Imam. Dia minta agar Sang Imam mengambil keputusan. Atas apapun keputusan yang diambil, dia akan mengikutinya.

Rupanya di dalam pembicaraan orang itu tersirat untuk terus melanjutkan perjuangan. Hal itu disetujui Sang Imam dan semua yang hadir. Itu terlihat dari respons mereka. Semua lalu berdiri termasuk Sang Imam. Bahkan, Sang Imam kemudian mencium kening orang itu.

Selanjutnya, tampil seorang anak muda. Dia merendah, minta agar diingatkan jika ucap dan sikapnya salah. Dengan sopan, dia mengajukan pendapat. Bahwa, menurut penglihatannya, belumlah selemah itu kekuatan mereka. Kerugian memang banyak seperti kampung-kampung yang terbakar dan beratus orang sudah terbunuh.

Hanya saja, lanjut dia, pengharapan kita masih besar. Kita belum boleh putus asa. Menyerah berarti tumbang. Tumbang itu berarti mati. Mati itu belum boleh sebelum kita berhasil.

Lalu, Sang Imam menanyakan pendapat si anak muda terkait jalan keluarnya. Si anak muda meminta agar Sang Imam beristirahat dan berobat. Jika penjajah datang menyerang Bonjol, biar golongan anak-anak muda yang mempertahankan negeri. Dia pun, jika diizinkan Sang Imam akan memimpin pertahanan.

Sang Imam lalu termenung agak lama setelah mendengar perkataan si anak muda. Demikian juga orang-orang yang hadir. Mereka duduk dalam diam.

Sang Imam faham bahwa agama meminta pengorbanan. Agama sedang menunggu anak-anak muda yang rindu kepada kehidupan yang hakiki. Hanya saja, Sang Imam tahu bahwa si anak muda yang bicara tadi adalah harapan keluarganya. Si anak muda sedang di masa pertunangan dengan seorang gadis.

Atas rasa bimbang Sang Imam, anak muda menjawab bahwa semuanya sudah dia pikirkan masak-masak. Semua sikapnya itu berdasarkan ajaran Sang Imam sendiri selama ini. Si anak muda masih ingat sejumlah nasihat Sang Imam. Misalnya, apakah gunanya segala keindahan alam yang fana jika tidak mendapat keindahan alam yang baka? Apa guna umurnya yang panjang di dunia jika tidak ada satu usaha yang dapat disebut anak cucu jika dia mati kelak?

Soal tunangannya, si anak muda punya niat akan menikahinya setelah pulang dari medan perang membawa kemenangan. Tekad dia, lukanya di medan perang akan dijadikan sebagai buah tangan bagi sang tunangan dan pedangnya yang berlumur darah akan dia jadikan mahar kawin.

Sikap si anak muda dibenarkan Sang Imam. Kemudian, sikap si anak muda juga didukung tunangannya. Bahkan, si tunangan akan turut pergi ke medan perang membersamainya. Si tunangan punya prinsip bahwa dirinya juga punya kewajiban yang sama dalam membela negeri. Bahwa, perempuan pun dapat mengerjakan pekerjaan laki-laki.

Pertempuran-pun berkobar. Terlihat dua anak muda berjuang mati-matian. Mereka tiada peduli peluru yang datang. Telah berpuluh-puluh orang dari kedua pihak telah jatuh dan mati.

Meskipun di kiri-kanannya sudah banyak kawannya yang gugur dan yang mundur juga banyak, kedua anak muda itu tetap tegak di medan juang. Hanya saja, ketentuan Allah lalu hadir. Sebutir peluru mengenai si anak muda.

Di depan si tunangan, anak muda berkata sepenuh keyakinan bahwa mati dalam perjuangan berarti hidup. Kemudian, diiringi dengan senyum yang penghabisan dan menyebut Kalimat Suci si anak muda wafat. Dia syahid.

Sesaat kemudian, si tunangan bersiap mempertahankan diri dari serangan penjajah yang datang dalam jumlah banyak. Dalam beberapa menit si tunangan juga meninggal di medan juang. Dia wafat di dekat jenazah sang kekasih.

Diskusi

Dari uraian di atas, terutama dari sinopsis cerpen *Cinta dan Darah* karya Hamka, kita bisa mengambil sejumlah pelajaran. Semua pelajaran itu terkait dengan akhlak yang mulia. Berikut ini, berbagai pelajaran yang dimaksud.

Pertama, seorang pemimpin harus selalu mengevaluasi kondisi masyarakat yang dipimpinnya.

Kedua, pemimpin harus mengutamakan musyawarah. Di dalamnya, semua pendapat harus dihargai.

Ketiga, semua yang hadir di sebuah musyawarah harus bisa memanfaatkannya untuk berpendapat dengan niat menghasilkan keputusan yang paling baik.

Keempat, kala menyampaikan pendapat harus disampaikan dengan baik. Pendapat itu harus baik, isinya maupun ekspresi cara penyampaian.

Kelima, keputusan musyawarah diambil setelah mempertimbangkan berbagai pendapat yang masuk. Dipilih pendapat yang terbaik.

Keenam, semua orang harus bisa mendahulukan kepentingan umum dan menisihkan kepentingan pribadi.

Ketujuh, bahwa membela kepentingan bangsa itu kewajiban semua warga, baik laki-laki maupun perempuan.

Kedelapan, jika memang dikehendaki maka dalam perjuangan membela bangsa kita harus ikhlas manakala sampai mempertaruhkan jiwa.

Kesimpulan

Pendidikan akhlak bagi peserta didik itu penting. Hal ini karena terbinanya akhlak yang mulia merupakan amanat paling pokok dari

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Terkait, maka perlu secara terus-menerus mencari metode pembelajaran yang tepat. Tepat, sedemikian rupa pendidikan akhlak dapat tersampaikan dengan baik. Di sini, Hamka berpendapat bahwa penyampaian kisah bisa dipakai untuk pembelajaran akhlak.

Hamka tak hanya berpendapat. Dia langsung menyediakan bahan bacaan yang dimaksud. Bahan-bahan itu berupa banyak judul buku di jenis cerpen dan novel.

Di sisi cerpen, ada buku Hamka berupa kumpulan dua belas cerpen. Salah satu isinya, cerpen berjudul *Cinta dan Darah*. Setelah disaksamai, di cerpen itu ada setidaknya delapan aspek akhlak. Kedelapan aspek itu diharapkan bisa menguatkan akhlak peserta didik karena kisah itu lebih bisa lama diingat jika dibandingkan dengan teori.

Daftar Pustaka

- Abror, M. M. (2019). *Hamka pada Milad Muhammadiyah*. <https://web.suaramuhammadiyah.id/2019/11/16/hamka-pada-milad-muhammadiyah/>
- Admin. (n.d.). *Bullying Sering Terjadi di Sekolah dan Lingkungan*. <https://dppkbpppa.pontianak.go.id/informasi/berita/bullying-sering-terjadi-di-sekolah-dan-lingkungan>
- Al-Ghamami, I. (2024). *Menjadi Pribadi yang Disukai*. Pustaka Al-Kautsar.
- Anshary, I. (1964). *Mujahid Dakwah*. Diponegoro.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dimas, M. R. (1999). *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*. Robbani Press.
- Djaelani, M. A. (2024). *Menulislah, Engkau Akan Dikenang*. Pustaka Al-Kautsar.
- Hakiem, L. (2020). *Dari Panggung Sejarah Bangsa; Belajar dari Tokoh-Tokoh dan Peristiwa*.
- Hamka. (2023). *Di Dalam Lembah Kehidupan*. Gema Insani.
- Hamka (1908—1981). (n.d.). <https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Hamka>
- Hero, C. (n.d.). *Pengertian Cerpen Sejarah dan Contohnya*. <https://opinia.id/post/artikel/opini/pengertian-cerpen-sejarah-dan-contohnya-346167>
- Rosid, A. (n.d.). *Sok Jago! Siswa SMA Tantang Guru Berkelahi, Kini Videonya Viral di Medsos, Begini Nasibnya Sekarang*. <https://banten.tribunnews.com/2023/10/27/sok-jago-siswa-sma-tantang-guru-berkelahi-kini-videonya-viral-di-medsos-begini-nasibnya-sekarang?page=1>
- Rosita, M. (2016). Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/F/article/view/455>
- Slamet, I. (n.d.). *Miris! Pelajar SMA di Cianjur Nyambi Edarkan Sabu*. <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7652107/miris-pelajar-sma-di-cianjur-nyambi-edarkan-sabu>